

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah salah satu unsur pokok dalam masyarakat. Keluarga dalam hal ini adalah rumah tangga, yang dibentuk melalui suatu perkawinan mempunyai tujuan untuk membina keluarga yang tenang, tentram, bersatu, saling mempercayai dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan pasal 1 Undang-Undang Pokok Perkawinan Nomor 1 tahun 1974.

“Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Berdasarkan UU di atas, perkawinan berperan penting karena merupakan ketentuan yang diperintahkan Tuhan kepada manusia agar dapat mengemban tugas memakmurkan bumi, serta memberi jalan bagi manusia untuk secara benar dan sehat dalam memenuhi tuntutan dan dorongan seksual sehingga dapat memelihara perkembangbiakan manusia di muka bumi dengan cara-cara terhormat. Perkawinan yang dianjurkan oleh Tuhan bertujuan untuk mewujudkan tatanan keluarga yang membawa kebahagiaan yang didalamnya terdapat saling menyayangi dan saling menghargai.

Keluarga memiliki fungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan untuk membentuk kepribadian anak. Dalam hal ini

diharapkan keluarga yang terbentuk adalah keluarga yang harmonis, tenteram dan damai agar fungsi keluarga dapat tercipta dengan baik.

Namun dalam mewujudkan segala cita-cita untuk mencapai keluarga yang harmonis, terdapat banyak tugas-tugas yang harus diselesaikan. Bila suami dan istri tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut, akan timbul banyak masalah, dan salah satu jalan keluar yang diambil untuk keluar dari masalah tersebut adalah bercerai. Perceraian memiliki dampak yang sangat merugikan bagi suami, istri, dan anak-anak. Perceraian merupakan putusnya hubungan suami-istri apabila telah jatuh talak, lisan ataupun tulisan. Suami-istri yang melakukan perceraian tentu didasari oleh sebab-sebab yang tidak bisa diselesaikan bersama yang akhirnya memilih bercerai sebagai jalan terakhir.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian, menurut Natasha (2002), meliputi cemburu, tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, tidak memiliki keturunan, poligami, kawin paksa, menikah di bawah umur, KDRT, perbedaan prinsip, agama, ataupun gangguan pihak keluarga (gsja.com, 2008). Perceraian yang dilakukan oleh suami dan istri sebagai orangtua dapat mengakibatkan tekanan mental pada anak.

Indonesia sebagai negara yang kental dengan budaya ketimuran mempunyai angka perceraian yang tinggi di berbagai daerah. Sebagai contoh, angka perceraian di Jakarta dalam lima tahun terakhir naik 5% per tahun, Surabaya 11% per tahun, Yogyakarta 20% per tahun (Hikmah, 2003). Propinsi Jawa Barat memiliki angka perceraian yang sangat tinggi. Setiap tahunnya

sekitar 32.000 kasus perceraian terjadi. Menurut Holilul sebagai Ketua Pengadilan Agama Propinsi Jawa Barat, kasus perceraian yang masuk di semua Pengadilan Agama di Jawa Barat setiap tahunnya berkisar antara 30.000 sampai 35.000 perkara (Bintang, 2010). Tercatat, pada tahun 2007, sedikitnya 200.000 pasangan melakukan pisah ranjang bahkan bercerai (Sistafana, 2009). Meski angka perceraian di Indonesia tidak setinggi di Amerika Serikat dan Inggris (mencapai 66,6% dan 50% dari jumlah total perkawinan), namun angka perceraian di negara ini sudah menjadi rekor tertinggi di kawasan Asia Pasifik (Sistafana, 2009).

Peningkatan angka perceraian di wilayah Jawa Timur dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2003, angka perceraian berjumlah 40.391 pasangan bercerai. Tahun 2004 meningkat menjadi 42.769 dan tahun 2005 mencapai 55.509 kasus perceraian. Selama tahun 2007, terdapat 53.019 kasus perceraian di Semarang dan di Surabaya mencapai 47.333 kasus. Kupang menempati kota dengan tingkat perceraian paling kecil yaitu 137 kasus. Berdasarkan data yang dimuat situs gsja.com, secara umum tingkat perceraian di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 10% setiap tahunnya.

Perceraian memiliki dampak yang beragam pada anak. Penelitian yang dilakukan Hetherington (Dagun, 2002) terhadap anak-anak usia di bawah 4 tahun dan di atas 4 tahun pada saat kedua orang tuanya bercerai menunjukkan bahwa kasus perceraian tersebut akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar yang berbeda. Setiap tingkat usia anak dalam

menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyelesaian berbeda. Kelompok anak yang belum berusia sekolah pada saat kasus ini terjadi cenderung untuk menyalahkan diri sendiri bila ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Kelompok anak yang sudah menginjak usia sekolah pada saat terjadinya kasus perceraian memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya. Ketika anak menginjak usia remaja, anak sudah mulai memahami seluk-beluk arti perceraian. Mereka memahami, apa akibat yang akan terjadi dari peristiwa tersebut. Mereka menyadari masalah-masalah yang akan muncul, masalah ekonomi, sosial dan faktor-faktor lainnya.

Selain masalah yang bersifat eksternal, remaja mengalami masalah internal yang disebabkan oleh perceraian, seperti kurang mampu menyesuaikan diri serta kurang memiliki motivasi dalam berprestasi (Bintang, 2010).

Motivasi berkembang seiring berjalannya proses interaksi individu dengan lingkungannya. Motivasi berprestasi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, budaya, faktor keluarga dan orangtua. Remaja akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi bila orangtua menunjukkan sikap yang mendukung dalam proses pencapaian suatu prestasi (Ratnawulan, 2001).

Jika rangsangan atau peristiwa dari lingkungan menyertai atau berpasangan dengan situasi afeksi dari dalam individu maka afeksi tersebut akan berubah. Perubahan situasi afeksi mengakibatkan munculnya motivasi berprestasi. Dengan demikian latar belakang keluarga, pendidikan orang tua,

pola asuh dalam keluarga akan mempengaruhi pembentukan motivasi berprestasi anak (McClelland, 1961).

Motivasi berprestasi setiap siswa berbeda-beda, ada siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan ada pula yang rendah. Siswa-siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam belajar menampakkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar, tanpa mengenal bosan atau menyerah. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah menampakkan keenggannya, cepat bosan dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar.

Keinginan untuk sukses dalam belajar bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi benar-benar berasal dari dalam diri. Siswa semacam itu tetap bekerja keras baik dalam situasi bersaing dengan orang lain maupun dalam bekerja sendiri. Pendapat ini didukung oleh McClelland (1961) dan Atkinson (1965) yang mengemukakan bahwa siswa-siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tidak tertantang untuk memilih tugas-tugas yang terlalu mudah. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah cenderung takut gagal dan kurang mau menanggung risiko dalam mencapai prestasi yang lebih tinggi.

M. Surya melakukan penelitian pada siswa SLTA seKotamadya Bandung dan menemukan bahwa faktor-faktor non intelektual berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan siswa. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah latar belakang keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keluarga khususnya orangtua sangat penting bagi keberhasilan siswa

khususnya keberhasilan akademik siswa. Karena iklim keluarga adalah iklim yang pertama dikenal oleh siswa. Siswa berperilaku baik atau buruk dipengaruhi oleh apa yang ditanamkan orangtua di rumah. Penelitian yang dilakukan oleh Rihernati (1997) terhadap siswa SMU Negeri I kelas 2 di Cirebon menunjukkan bahwa perhatian orangtua berdampak positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Dengan kata lain, perhatian orangtua atau keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi remaja mencapai atau memiliki motivasi berprestasi.

Pada tahap awal, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui motivasi berprestasi yang dimiliki oleh remaja dari keluarga bercerai di SMAN 15 Bandung dan diketahui bahwa perceraian orangtua tidak mempengaruhi motivasi berprestasi BC karena hal tersebut terjadi saat BC berusia 2 tahun. Selain itu keluarganya, keluarga dari pihak ibu, sangat mendukung dan memfasilitasi segala kebutuhannya sehingga perceraian orangtuanya tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi berprestasi BC. Hal ini ditunjukkan BC dengan prestasi sekolah yang baik. BC termasuk siswa unggulan dan mendapat ranking 10 besar di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengadakan penelitian mengenai Motivasi Berprestasi pada Remaja dari Keluarga Bercerai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yang adalah : “Bagaimana gambaran umum motivasi berprestasi pada remaja dari keluarga bercerai, pada siswa-siswi SMAN 15 Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui motivasi berprestasi pada remaja dari keluarga bercerai terutama pada siswa-siswi SMAN 15 Bandung.

2. Tujuan Khusus

(a) untuk memberikan deskripsi tentang motivasi berprestasi pada masa remaja dari keluarga bercerai, (b) untuk memberikan deskripsi motivasi berprestasi remaja putra dan remaja putri dari keluarga bercerai.

D. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan angka dalam pengumpulan data, penafsiran data dan penampilan hasilnya. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga sering kali disertai oleh tabel, grafik, bagan dan gambar dalam pemahaman kesimpulan penelitian (Arikunto, 2006).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan salah satu metode penelitian yang mengukur adanya suatu gejala tanpa menyelidiki penyebab gejala tersebut (Sevilla dkk, 2006). Dengan metode ini, peneliti hanya mengungkapkan suatu gejala tanpa harus memperhitungkan hubungan antara variabel-variabel yang ada di dalamnya. Menurut Arikunto (2006), metode survei juga hanya melibatkan sebagian dari keseluruhan populasi yang ada.

E. Asumsi

Remaja yang memiliki keluarga bercerai akan menunjukkan motivasi berprestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dalam keluarga utuh (Karlina, 2002).

F. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 15 Bandung sebagai lokasi penelitian.

G. Subjek Penelitian dan Teknik Sampling

Subjek penelitian ini adalah remaja yang memiliki keluarga bercerai dan bersekolah di SMAN 15 Bandung, dimana rentang usia yang dimaksud adalah fase remaja madya (16 – 18 tahun) (Yusuf, 2005). Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik *convenience sampling (non-probability)*, yaitu teknik sampling dengan memilih responden berdasarkan kesediaan dan kemampuan mereka untuk menjadi responden (Shaughnessy dkk, 2003).

Jumlah sampel yang digunakan minimal 35 orang untuk memenuhi syarat minimal sampling kuantitatif.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

(a) untuk memperkaya keilmuan psikologi, terutama yang berkenaan dengan motivasi berprestasi remaja yang berasal dari keluarga bercerai, (b) menambah literatur penelitian mengenai motivasi berprestasi pada remaja.

2. Manfaat Praktis

(a) menjadi bahan acuan untuk menjadi bahan pertimbangan suami-istri dalam membina rumah tangga, (b) menjadi bahan pengambil kebijakan yang berkaitan dengan remaja dari keluarga bercerai dalam menyikapi perceraian orang tua.